



**MAKNA LIRIK LAGU AFGAN “UNTUKMU AKU
BERTAHAN” – ANALISA SEMIOTIKA FERDINAND DE
SAUSSURE**



SKRIPSI

Oleh

Nama : Anggrenaldi Yonatan

NIM : 20180400006

**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



**MAKNA LIRIK LAGU AFGAN “UNTUKMU AKU
BERTAHAN” – ANALISA SEMIOTIKA FERDINAND DE**

SAUSSURE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh

Nama : Anggrenaldi Yonatan

NIM : 20180400006

**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Judul Tugas Akhir : Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” –

Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure

Nama : Anggrenaldi Yonatan

NIM : 20180400006

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsinya dan layak melaksanakan sidang skripsi.

Tangerang, 25 Juli 2022

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom
NIDN. 0401018307

Dosen Pembimbing

Suryadi Wardiana, M.I.Kom
NIDN. 0411118205



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Anggrenaldi Yonatan
NIM : 20180400006
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” –
Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : **Dr. Lilie Suratminto, M.A**
NIDN. 887530017
2. Penguji I : **Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom**
NIDN. 0310048205
3. Penguji II : **Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom**
NIDN. 0401018307

Tanda Tangan

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A
NIDN. 887530017
SOSIAL DAN HUMANIORA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip, maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anggrenaldi Yonatan

NIM : 20180400006

Tanda Tangan : 

Tanggal : Senin, 25 Juli 2022

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan prosedur yang telah diberikan. Skripsi ini berjudul **Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” – Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure** yang merupakan penelitian kualitatif untuk menemukan makna dalam penelitian terkait. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar Strata Satu (S-1) sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Sosial dan Humaniora di Universitas Buddhi Dharma.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu tidak lepas dari adanya hambatan atau kesulitan yang dialami. Namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A., selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.
4. Suryadi Wardiana, M.I.Kom., selaku Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir skripsi yang sudah senantiasa membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai.
5. Dosen Penguji, Dr. Lilie Suratminto, M.A, Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom, Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom.

6. Para Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu sehingga penulis dapat menggunakannya hingga ke penyusunan skripsi.
7. Yabes Antonio, Viona Margareta, Chandra Arya Sacani, Pascallista Dara Rosari, Agnes Gabriela, Kheren Stevie Wiguna, dan Sisilia Harwina yang secara khusus telah menemani penulis dan berjuang bersama selama penyusunan skripsi dari awal hingga selesai.
8. Kelnita Angelika yang selalu memberikan semangat dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Felik Gunawan yang sering menjadi *support system* dan mengajak penulis mengerjakan Tugas Akhir bersama-sama.
10. Para Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma angkatan 2018 lain yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dalam kata sempurna, tetapi penulis juga telah berusaha untuk membuat penelitian ini semaksimal mungkin sehingga nantinya dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan dapat memberikan manfaat kedepannya.

Tangerang, 25 Juli 2022



Anggrenaldi Yonatan

ABSTRAK

Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” – Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure

Dengan perkembangan teknologi yang pesat pada saat ini, membuat media dalam melakukan penyampaian komunikasi massa semakin beragam, tak terkecuali melalui musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna atau pesan yang terdapat pada lirik lagu “Untukmu Aku Bertahan” yang dinyanyikan oleh Afgan. Dalam pengerjaannya, lirik lagu dianalisis dengan membaginya ke dalam beberapa bait agar memudahkan pada proses pemaknaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari konsep dan sistem tanda Ferdinand de Saussure yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), serta aspek signifikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi penanda, lirik lagu tersebut menggunakan pemilihan kata-kata yang sederhana namun penuh arti yang dalam sehingga dapat menyentuh perasaan pendengarnya. Pada aspek petanda, lagu ini terfokus pada banyaknya kata yang mengandung makna perjuangan atau pengorbanan cinta pada orang terkasih. Dan pada aspek signifikasi, lagu ini menggambarkan arti kesetiaan tentang bagaimana kita selalu berada di sisi pasangan kita dalam keadaan apapun demi tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan itu sendiri.

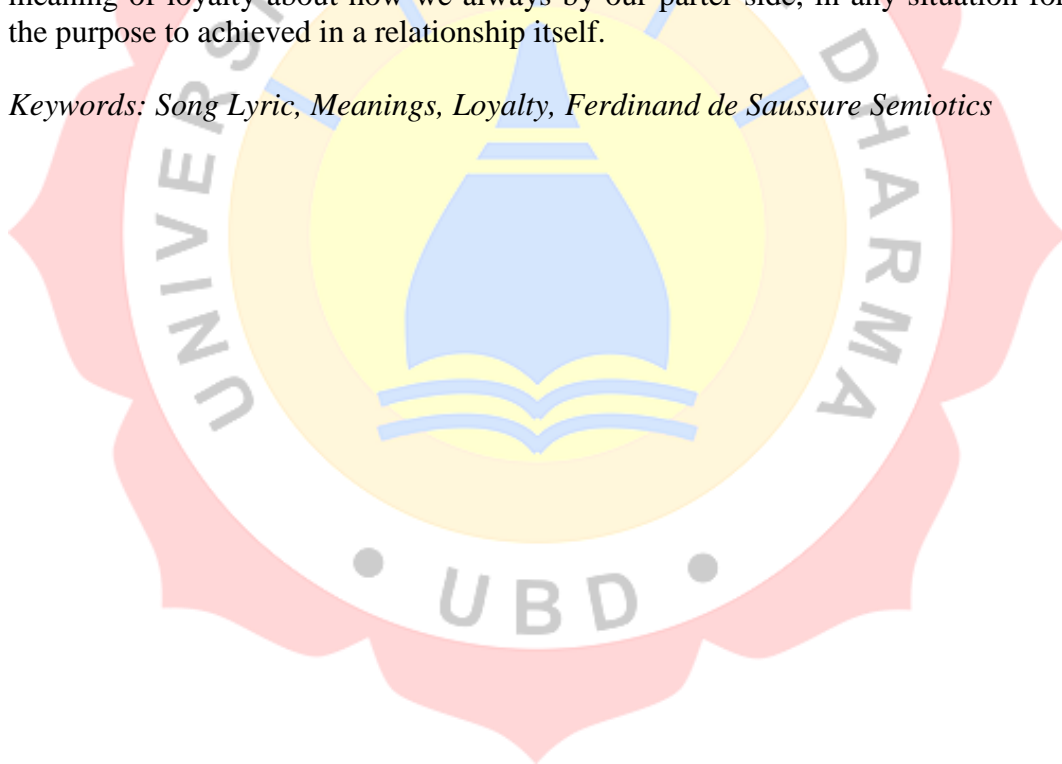
Kata Kunci : Lirik Lagu, Makna, Kesetiaan, Semiotika Ferdinand de Saussure

ABSTRACT

Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” – Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure

With the progress of technology nowadays, it makes the media delivering mass communication more diverse, especially in music. This study aims to determine about the meaning and the message of song lyrics called "Untuk Aku Bertahan" by Afgan. The object of this study is analyzing song lyrics by separate them into several verse to make it easier to understand the meaning of the lyrics. The research method used a qualitative research with semiotic analysis Ferdinand de Saussure that explain concept and sign system of signifier, signified, and also the aspects of signification. The result of this study shows that from signifier perspective, the lyric of the song use simple words but has a deep meaning so the lyrics can touch the listener feelings. On the signified perspective, this song is focused on how many words that contains the meaning of struggle or sacrifice of love for the loved one, and for the signification perspective, this song shows the meaning of loyalty about how we always by our partner side, in any situation for the purpose to achieved in a relationship itself.

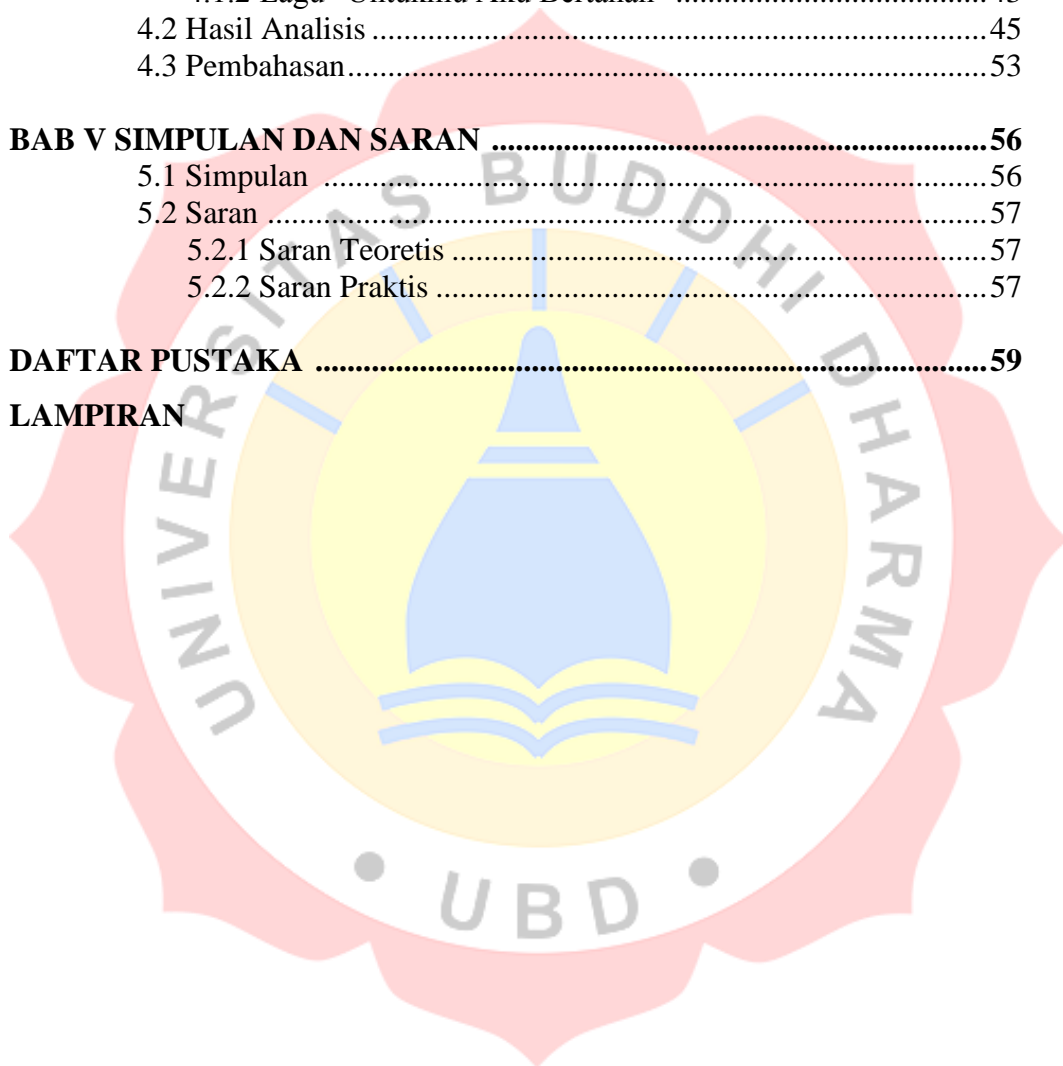
Keywords: Song Lyric, Meanings, Loyalty, Ferdinand de Saussure Semiotics



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Aspek Teoretis	6
1.4.2 Aspek Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	8
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teoretis	13
2.2.1 Komunikasi	13
2.2.2 Fungsi Komunikasi	16
2.2.3 Unsur atau Elemen Komunikasi	18
2.2.4 Model Komunikasi.....	20
2.2.5 Komunikasi Massa.....	23
2.2.6 Musik	26
2.2.7 Lirik Lagu	27
2.2.8 Makna	28
2.2.9 Semiotika Ferdinand de Saussure	29
2.3 Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Paradigma Penelitian	35
3.2 Pendekatan Penelitian	36
3.3 Metode Penelitian	37
3.4 Subjek/Objek Penelitian	37
3.4.1 Subjek Penelitian	37
3.4.2 Objek Penelitian	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5.1 Data Primer	38

3.5.2 Data Sekunder	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.7.1 Lokasi Penelitian	40
3.7.2 Waktu Penelitian	40
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian	41
4.1.1 Biografi Afgansyah Reza	41
4.1.2 Lagu “Untukmu Aku Bertahan”	43
4.2 Hasil Analisis	45
4.3 Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran	57
5.2.1 Saran Teoretis	57
5.2.2 Saran Praktis	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi S – R.....	20
Gambar 2.2 Model Komunikasi Aristoteles.....	21
Gambar 2.3 Model Komunikasi Lasswell.....	21
Gambar 2.4 Model Komunikasi Shannon dan Weaver.....	22
Gambar 2.5 Semiotika Ferdinand de Saussure	29
Gambar 2.6 Bagan Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1 Afgansyah Reza.....	41
Gambar 4.2 Album <i>Live to Love, Love to Live</i>	43



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu 11



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan setiap manusia sebagai makhluk sosial yang bertujuan supaya mereka dapat berinteraksi kepada setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut dapat mengerti dan memahami isi dari pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat mengetahui informasi dan sebuah pengetahuan yang baru. Sehingga komunikasi menjadi salah satu peranan terpenting bagi manusia dalam kegiatan berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses pengiriman pesan, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam media atau saluran yang ada. Transaksi mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, dan yang lainnya disampaikan melalui media tersebut. Selama proses pengiriman pesan berlangsung, bisa juga terdapat gangguan atau noise yang terjadi.

Adanya perkembangan teknologi yang pesat seperti perkembangan televisi, radio, dan internet, membuat media dalam melakukan penyampaian komunikasi massa semakin beragam. Dengan kemajuan yang ada pada saat ini, membuat tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam kita mendapatkan sebuah informasi, sehingga akses penyampaian pesan pun dapat dilakukan dengan berbagai macam media, tidak menutup kemungkinan seperti melalui film ataupun musik. Campbell & Heller dalam Andaryani, (2021: 80) mengemukakan bahwa ada tiga model komunikasi dalam seni musik, yaitu pengarang (composer), pemain (performer),

dan audiens (listener). Oleh karenanya, musik juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi massa. Di mana di dalam musik pun sebenarnya terdapat unsur-unsur komunikasi massa seperti komunikator/sumber, pesan, media, komunikan/pendengar, dan efek. Seperti yang dikatakan Shannon dan Weaver dalam Rustan dan Nurhakki, (2017: 31) bahwa komunikasi terdiri dari adanya prosedur yang dapat memengaruhi sesuatu yang lain, jadi tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, teater, seni gambar, dan sebenarnya juga meliputi semua perilaku manusia.

Musik itu sendiri merupakan suatu bentuk seni dan dapat menjadi bagian dari media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi dan mengekspresikan suatu pesan-pesan yang memiliki makna tertentu di dalamnya. Musik juga menjadi cara yang berbeda untuk menyampaikan pesan dalam melakukan aktivitas komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Hidayatullah, (2020: 33) bahwa musik memiliki komunikatornya yaitu sang penulis atau pembawa lagu, medianya adalah musik atau lagu itu sendiri, dan komunikannya adalah para penikmat atau pendengar. Musik mengharmonisasikan olahan vokal, lantunan melodi, irama, tempo, dan lain-lain di mana semua kombinasi tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pengungkapan perasaan atau emosi seseorang. Musik juga dapat berfungsi untuk menjelaskan atau menggambarkan keadaan tertentu, selain perasaan seseorang, lantunan musik juga dapat merefleksikan tentang alam, fenomena kehidupan, dan lain sebagainya.

Beberapa orang mungkin cukup dekat dengan musik, tetapi mereka pun dapat menjelaskan musik dengan makna dan definisi yang berbeda-beda (Hidayatullah, 2020: 3). Sedangkan Ewen dalam Seomanang, (2013: 11)

berpendapat bahwa musik adalah ilmu pengetahuan yang juga merupakan seni tentang kombinasi ritmik seperti nada-nada, vokal, dan instrumental di mana semua itu meliputi harmoni dan melodi sebagai bentuk ekspresi dari sesuatu yang akan diungkapkan, terutama aspek emosional. Musik itu sendiri adalah salah satu dari bentuk seni yang sudah lama ada dan dikenal oleh manusia. Tanpa kita sadari, musik telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari kita. Contohnya ketika kita masih kecil, kita sering dinyanyikan lagu-lagu sebelum tidur oleh ibu kita. Lalu musik yang kita dengar sehari-hari pun berubah sesuai bertambahnya usia, menjadi lebih beragam dan dinamis dengan berbagai macam genre yang ada.

Hargreaves, MacDonald, dan Miell dalam Hidayatullah, (2021: 115) menekankan bahwa musik merupakan medium yang sangat fundamental. Melihat bentuk dan fungsinya, musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi, komunikatornya adalah sang penulis atau pembawa lagu, medianya adalah musik atau lagu itu sendiri, dan komunikannya adalah para penikmat atau pendengar (Hidayatullah, 2020: 33), seperti ketika lagu yang digunakan untuk menidurkan seorang anak, musik tersebut berperan menjadi media komunikasi sebagai bentuk pengungkapan perasaan cinta dan kasih sayang orang tua untuk menghibur anaknya dengan nyanyian-nyanyian tersebut, yang bertujuan agar anak mereka dapat tertidur dengan nyenyak. Dengan kata lain, musik menjadi sebuah ungkapan perasaan, pikiran, dan isi hati manusia yang disampaikan dalam bentuk suara. Musik dapat dikatakan juga sebagai bahasa yang universal seperti tanpa adanya memandang gender, tingkatan sosial, umur, dan sebagainya, hal ini menjadikan musik sebagai media atau alat ekspresi masyarakat yang dapat dinikmati oleh siapapun dan mampu menyatukan semua kalangan tanpa mengenal bahasa itu

sendiri, sehingga pada akhirnya musik juga telah memengaruhi kehidupan sosial kita dalam kehidupan bermasyarakat.

Musik itu sendiri terdiri dari berbagai macam komponen, seperti instrumen, vokal, dan lirik sehingga menghasilkan sebuah satu kesatuan nyanyian dan irama yang biasa kita sebut dengan lagu. Dalam sebuah lagu terdapat salah satu hal terpenting bagi lagu itu sendiri, yaitu lirik lagu tersebut. Seperti yang dikatakan Moylan dalam Kapoyos, (2021: 2) bahwa lagu merupakan musik yang mengandung unsur teks atau lirik di dalamnya. Lirik lagu di mana berbentuk tulisan atau kata-kata untuk menyampaikan pesan dalam membangun suasana dan gambaran imajinasi tertentu, dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh setiap pendengar lagu tersebut. Seorang pencipta lagu dalam mengekspresikan pengalamannya dapat melakukan permainan kata-kata secara kreatif dalam membangun lirik guna menciptakan sebuah daya tarik tersendiri untuk menarik para pendengar. Sehingga dapat dikatakan, seorang komposer mungkin juga telah memikirkan sejauh mana musik hasil ciptaannya akan dimaknai oleh pendengar atau penikmatnya (Hidayatullah, 2020: 4).

Lirik lagu merupakan salah satu karya seni yang berbentuk seperti puisi dan bersifat tertulis. Bahasa dalam sebuah lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, diperindah, dan memiliki suatu makna yang kemudian dibungkus oleh irama musik itu sendiri dan dibantu dengan penggunaan kata-kata kiasan yang juga imajinatif. Lirik lagu menjadi sebuah sarana pengekspresian diri dari pengalaman hidup, pikiran, keresahan, dan perasaan hati seorang pencipta lagu dalam menyampaikan pesan. Karena pada setiap lagu yang diciptakan, terdapat seorang pencipta yang berusaha untuk menyampaikan suatu pesan yang ada pada

musik itu sendiri kepada khalayak, dan hal tersebut adalah menjadi realitas atau fenomena yang dirasakan oleh pencipta (Kapoyos, 2021: 1-2).

Salah satu penyanyi terkenal di Indonesia yang berprestasi dan sering mendapatkan penghargaan adalah Afgan. Dengan nama asli Afgansyah Reza, kita terbiasa mengenalnya dengan nama panggung Afgan. Afgan merupakan penyanyi solo bergenre pop yang memulai karirnya di dunia musik pada bulan Januari tahun 2008. Musik pop dapat dikatakan menjadi bagian yang paling penting di antara sekian banyak cabang seni pertunjukan. Di mana pada musik ini lebih banyak digandrungi oleh setiap lapisan masyarakat (Sobur, 2013: 145). Beberapa penghargaan yang telah diraih Afgan sebagai penyanyi, antara lain: MTV Indonesia Awards pada tahun 2008 sebagai *Most Favorite Male Artist*, SCTV Music Awards pada tahun 2009 dengan *Best Solo Album*, Anugrah Planet Musik pada tahun 2009 dengan *Best Music Album* dan *Best Male Solo Artist*, Kawanku Celeb Awards pada tahun 2012 dengan *Favorite Music Video*, Dahsyatnya Awards pada tahun 2012 dengan *Best Song Nomination*, SCTV Awards pada tahun 2015 sebagai *Best Solo Male Vocal*, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis memilih lagu dari Afgan yang berjudul “Untukmu Aku Bertahan” sebagai bahan objek yang akan dianalisa. Semenjak kemunculannya, Afgan menambah warna sendiri sebagai penyanyi solo pada industri permusikkan di Indonesia. Seperti pada lagu “Untukmu Aku Bertahan” ini, yang pada akhirnya diputuskan untuk mengisi dan menjadi *Original Soundtrack* pada film “*My Idiot Brother*” produksi Film One. Lagu tersebut pada mulanya merupakan single dari album ke-3 Afgan yang berjudul “*Live to Love, Love to Live*” yang dirilis pada tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemaknaan lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” – Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure.**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: **Bagaimana Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Menemukan Makna pada Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna pada Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” dengan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat yang dapat diambil, baik dari sisi Teoretis dan sisi Praktis.

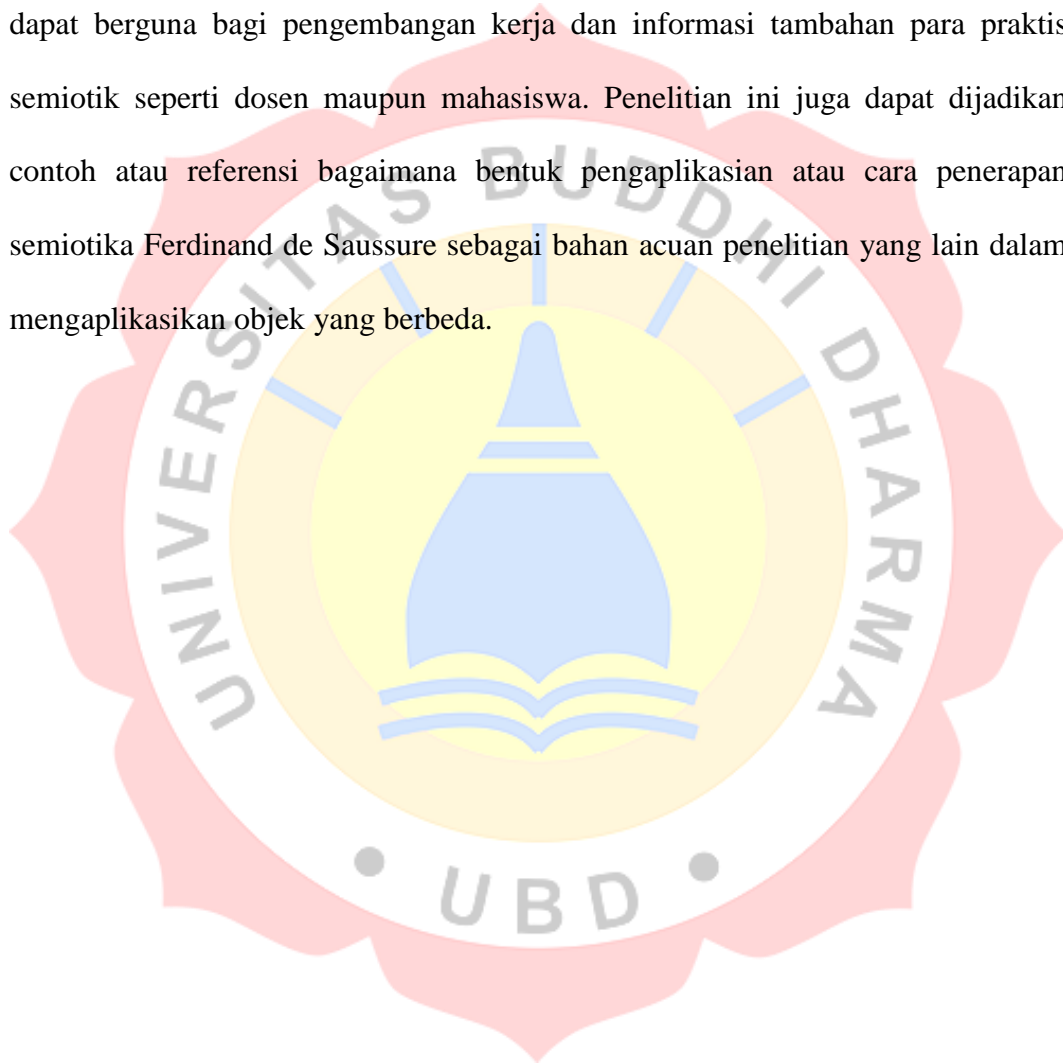
1.4.1 Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sehingga dapat menambah wawasan bagi mahasiswa/i ilmu komunikasi, khususnya dalam penggunaan teori

semiotika terutama bagaimana memaknai dan membaca tanda-tanda yang ada pada sebuah lirik lagu.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu literatur lain atau tambahan bagi para pengajar di bidang Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan kerja dan informasi tambahan para praktis semiotik seperti dosen maupun mahasiswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan contoh atau referensi bagaimana bentuk pengaplikasian atau cara penerapan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai bahan acuan penelitian yang lain dalam mengaplikasikan objek yang berbeda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis terlebih dahulu mencari penelitian sejenis yang berguna sebagai pendukung yang dapat menjadi landasan dan pelengkap pada penelitian ini.

Dalam melakukan penyusunan penelitian yang baik, maka perlu pertanggungjawaban mengenai segala informasi dan sumber yang ada pada penelitian tersebut. Referensi kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dibutuhkan penulis guna membantu dan menyempurnakan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang penulis dapatkan dari berbagai referensi.

Pertama, penelitian dengan judul **Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty** yang ditulis oleh Larasati Nurindahsari, mahasiswi Universitas Semarang tahun 2019. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna motivasi pada lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty? Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna motivasi pada lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. Teori penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure (penanda, petanda, sintagmatik, paradigmatis). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat pada lagu Zona Nyaman oleh Fourtwnty ini adalah sebuah pesan motivasi agar kita menjadi lebih berani untuk keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik.

Kedua, penelitian dengan judul **Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami** yang ditulis oleh Riska Halid, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami? Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami. Teori penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure (*signifier* dan *signified*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari adanya temuan *signifier* dan *signified* yang terdapat pada novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami, menyiratkan pesan tersembunyi seperti sejarah, rahasia, dan misteri.

Ketiga, penelitian dengan judul **Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat” Dan “Sulung” Karya Kunto Aji** yang ditulis oleh Pita Sari, mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya tahun 2020. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu “Pilu Membiru, Rehat, dan Sulung” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Kunto Aji? Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu “Pilu Membiru, Rehat, dan Sulung” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Kunto Aji. Teori penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure (*signifier*, *signified*, signifikasi). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu Kunto Aji dalam album MantraMantra tersebut memiliki kesamaan pesan untuk tidak menyerah dalam hidup dan selalu berpikiran positif. Ketiga lagu tersebut juga disampaikan dalam bentuk pola yang sama, yaitu bersifat repetitif atau dengan kata lain berfungsi untuk menanamkan makna lirik pada alam bawah sadar pendengarnya.



Perbandingan penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty	Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami	Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat” Dan “Sulung” Karya Kunto Aji	Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” – Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure
Peneliti	Larasati Nurindahsari	Riska Halid	Pita Sari	Anggrenaldi Yonatan
Lembaga dan Tahun	Universitas Semarang Tahun 2019	Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya Tahun 2020	Universitas Buddhi Dharma Tahun 2022
Masalah Penelitian	Bagaimana makna motivasi pada lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty?	Bagaimanakah analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel “Manjali dan Cakrabiawa” karya Ayu Utami?	Apa makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu “Pilu Membiru, Rehat, dan Sulung” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Kunto Aji?	Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam menemukan makna pada lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan”?
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna motivasi pada lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty.	Untuk mendeskripsikan analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami.	Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu “Pilu Membiru, Rehat, dan Sulung” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Kunto Aji.	Untuk mengetahui makna pada lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Teori	Teori semiotika Ferdinand de Saussure (penanda, petanda, sintagmatik, paradigmatic).	Teori semiotika Ferdinand de Saussure (<i>signifier</i> dan <i>signified</i>).	Teori semiotika Ferdinand de Saussure (<i>signifier</i> , <i>signified</i> , signifikasi).	Teori semiotika Ferdinand de Saussure (<i>signifier</i> , <i>signified</i> , signifikasi).
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
Hasil Penelitian	Makna yang terdapat pada lagu Zona Nyaman oleh Fourtwnty ini adalah sebuah pesan motivasi agar kita menjadi lebih berani untuk keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik.	Adanya temuan <i>signifier</i> dan <i>signified</i> yang terdapat pada novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami, menyiratkan pesan tersembunyi seperti sejarah, rahasia, dan misteri.	Ketiga lagu Kunto Aji dalam album MantraMantra tersebut memiliki kesamaan pesan untuk tidak menyerah dalam hidup dan selalu berpikiran positif. Ketiga lagu tersebut juga disampaikan dalam bentuk pola yang sama, yaitu bersifat repetitif atau dengan kata lain berfungsi untuk menanamkan makna lirik pada alam bawah sadar pendengarnya.	Makna yang terdapat dari temuan <i>signifier</i> , <i>signified</i> , dan signifikasi dalam lirik lagu “Untukmu Aku Bertahan” ini adalah terdapat sebuah pelajaran mengenai arti kesetiaan dan pembelajaran mengenai bagaimana cara kita bersikap dalam menghadapi suatu masalah demi orang-orang yang ada di sekitar kita, terutama orang yang kita cintai.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu peranan terpenting bagi manusia dalam kegiatan berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti memberi informasi, dan kemudian berkembang menjadi bahasa Inggris yaitu *communication* yang juga memiliki arti proses pertukaran informasi, perasaan, ide, konsep, dan lain-lain antara dua orang atau lebih (Aw, 2010: 2). Turner dalam Rustan dan Hakiki, (2017: 32) mengartikan komunikasi sebagai proses sosial, di mana terdapat individu yang menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungan itu sendiri. Selain itu, komunikasi juga bersifat *omnipresent*, yang berarti komunikasi itu dapat hadir di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja, tidak memandang waktu dan apapun keadaannya.

Komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan atau informasi, dari seorang pembicara yaitu komunikator, kepada penerima pesan atau komunikan (Hidayatullah, 2020: 33). Dalam proses pengiriman pesan, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam media atau saluran yang ada. Transaksi mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, dan yang lainnya disampaikan melalui media tersebut. Selama proses pengiriman pesan berlangsung, bisa juga terdapat gangguan atau *noise* yang terjadi.

Musik juga menjadi bagian dari komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Hidayatullah, (2020: 33) bahwa musik memiliki komunikatornya yaitu sang penulis atau pembawa lagu, medianya adalah musik atau lagu itu sendiri, dan komunikannya adalah para penikmat atau pendengar. Manusia yang di mana

memiliki emosi atau perasaan dapat menyalurkan perasaan tersebut dengan berbagai macam bentuk seni, seperti novel, puisi, lukisan, atau musik. Sehingga perasaan tersebut dapat dikomunikasikan baik melalui pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Mulyana dalam Lestiana, (2012: 10) juga mengatakan harus diakui bahwa musik juga dapat mengungkapkan ekspresi dari perasaan, kesadaran, juga pandangan hidup manusia.

Devito dalam Nurudin, (2017: 103) mengatakan setidaknya terdapat empat tujuan seseorang dalam melakukan komunikasi yaitu:

a. Menemukan

Dalam praktiknya, seseorang yang berkomunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung akan memperoleh umpan balik (*feedback*) dari lawan bicara orang tersebut. Umpan balik itu dapat berupa perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dengan kata lain umpan balik yang didapatkan setelah kita berkomunikasi dengan orang lain dapat mencerminkan siapa diri kita yang sebenarnya. Hal ini penting dilakukan dan dapat berguna karena umumnya manusia cukup sulit untuk memahami dirinya sendiri, baik itu kelebihan maupun kekurangannya.

b. Berhubungan

Salah satu tujuan atau motivasi kita dalam melakukan komunikasi adalah untuk berhubungan dengan orang lain, di mana hal itu berguna untuk menjaga dan memelihara hubungan kita dengan orang tersebut. Seperti hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia perlu saling berhubungan dengan satu sama lainnya agar terus dapat bertahan hidup.

c. Meyakinkan

Dalam berkomunikasi, seseorang tak jarang berusaha melakukan tindakan persuasif untuk meyakinkan pesan atau kata-kata yang ia gunakan agar orang lain mengikuti dan percaya akan kata-kata tersebut. Jarang ada komunikasi (terutama komunikasi antarpribadi) yang tak punya maksud atau tujuan untuk meyakinkan orang lain.

d. Bermain

Manusia juga sering menggunakan perilaku komunikasi untuk bermain dan menghibur dirinya sendiri. Sebagian dari kita melihat tayangan televisi untuk mencari hiburan, terlebih dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini, setiap harinya kita juga tidak pernah lepas dari tayangan di YouTube dan aplikasi *online* lainnya.

Mulyana dalam Wibowo, (2013: 161) menegaskan komunikasi sebagai proses transaksional, mengasumsikan bahwa komunikator secara aktif berperilaku untuk mengirim dan menafsirkan pesan. Komunikasi juga terjadi jika seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, seperti pihak-pihak yang sedang berkomunikasi itu berada pada keadaan saling ketergantungan yang bersifat timbal balik. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bersifat sirkular dan bukan linier, dengan kata lain orang-orang dapat mengirim dan menerima komunikasi tersebut secara bersamaan. Adalah menyesatkan untuk mengatakan bahwa proses dimulai ketika pengirim mengkodekan pesan yang akan dikirim melalui saluran ke penerima (Rustan dan Nurhakki, 2017: 38).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi memiliki definisi yang sangat luas dan beragam, namun dapat disimpulkan bahwa komunikasi

adalah proses pengiriman pesan dari sebuah sumber atau komunikator, di mana pesan tersebut memiliki arti atau makna, yang dikirimkan kepada penerima pesan atau komunikasi pada suatu media dengan tujuan tertentu.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Kegiatan dalam berkomunikasi memiliki fungsi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, meskipun sebenarnya terdapat juga fungsi yang bersifat dominan. Seperti yang dikemukakan oleh William I. Gordon, terdapat empat fungsi dalam kegiatan komunikasi, yakni sebagai berikut (Mulyana, 2017: 5):

a. Sebagai Komunikasi Sosial

Komunikasi dianggap penting dalam membangun pembentukan konsep diri kita, di mana hal tersebut hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Selain itu komunikasi dapat menjadi pernyataan atas eksistensi diri kita, di mana dalam berkomunikasi seseorang ingin menunjukkan bahwa dirinya ada, hal tersebut dapat disebut juga sebagai aktualisasi diri. Komunikasi juga berfungsi untuk kelangsungan hidup, membentuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, manusia tentu tidak dapat bergantung sendiri dan memerlukan orang lain untuk mempertahankan hidup, semua itu dilakukan guna dapat memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, juga kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

b. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita, terutama perasaan-perasaan yang dikomunikasikan melalui pesan-pesan

nonverbal, seperti perasaan sayang, peduli, gembira, sedih, takut, dan lain sebagainya yang sebenarnya dapat disampaikan lewat kata-kata namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal.

c. Sebagai Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, di mana dalam komunikasi itu dapat menyatakan perasaan terdalam seseorang. Sekelompok orang sering melakukan upacara-upacara atau kegiatan tertentu sepanjang tahun dan sepanjang hidupnya, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, ulang tahun, dan lain sebagainya, di mana dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Acara atau kegiatan lain seperti berdoa, membaca kitab suci, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, dan Natal juga merupakan komunikasi ritual. Mereka yang ikut serta atau berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental dapat mempunyai beberapa tujuan umum, seperti untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur, yang mana semua tujuan tersebut memiliki sifat yang persuasif. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menimbulkan kesan yang baik, mendapatkan

simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, politik, dan lain-lain di mana hal tersebut dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*). Sementara, tujuan jangka panjang dapat diraih dengan keahlian dalam berkomunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing, ataupun keahlian menulis, di mana tujuan jangka panjang ini dapat berupa keberhasilan dalam karir, seperti untuk mendapatkan suatu jabatan atau kekuasaan, penghormatan sosial, kekayaan, dan lain sebagainya.

2.2.3 Unsur atau Elemen Komunikasi

Menurut Rustan dan Nurhakki, (2017: 43) beberapa definisi komunikasi yang telah dikemukakan para ahli menunjukkan bahwa proses komunikasi adalah suatu sistem di mana komunikasi melibatkan unsur-unsur yang berbeda atau elemen yang tidak dapat dipisahkan bahkan dapat saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Artinya, walaupun hanya terdapat satu elemen saja yang mengalami gangguan, maka hal itu juga menjadi potensi untuk mengganggu elemen atau unsur yang lain sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kegagalan komunikasi. Oleh karena itu, setiap elemen yang menunjang proses komunikasi, harus memiliki karakteristik yang dapat mendukung jalannya komunikasi itu sendiri.

Berikut adalah penjelasan mengenai enam unsur atau elemen yang terdapat pada komunikasi (Aw, 2010: 5-7):

a. Komunikator

Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Informasi yang berupa pesan tersebut diproses dengan pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses mempertimbangkan dan merencanakan berlanjut melalui proses penciptaan pesan.

b. Pesan

Pesan juga dapat disebut juga sebagai gagasan, ide, simbol, stimuli yang pada hakikatnya merupakan merupakan bagian dari isi komunikasi. Pesan tersebut dapat berupa informasi verbal atau nonverbal.

c. Saluran

Saluran atau media adalah semua alat, sarana, atau perangkat yang berfungsi untuk mengirimkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam jenis media, seperti media cetak, audio, audio-visual, dan lain sebagainya.

d. Komunikan

Komunikan atau penerima merupakan pihak yang menjadi penerima pesan. Komunikan tidak hanya sekedar menerima pesan, tetapi juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna dari pesan tersebut.

e. Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* adalah respon atau tanggapan komunikan setelah mendapatkan atau mendapatkan pesan. Ini juga dapat disebut sebagai reaksi

yang timbul atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim.

f. Gangguan

Masalah komunikasi seringkali terjadi, seperti gangguan yang bersifat teknis maupun semantis. Adanya masalah/gangguan pada suatu komunikasi dapat mengurangi keefektifan proses pada komunikasi itu sendiri.

2.2.4 Model Komunikasi

Model komunikasi menggambarkan bagaimana proses pada kegiatan komunikasi tersebut berlangsung. Terdapat banyak ahli yang merumuskan suatu model untuk menggambarkan proses komunikasi dalam pandangan mereka, namun terdapat beberapa model komunikasi yang paling populer, di antaranya adalah sebagai berikut (Mulyana, 2017: 143):

a. Model S – R

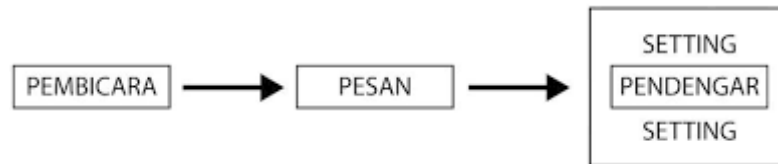


Gambar 2.1 Model Komunikasi S – R

Model stimulus – respons (S – R) merupakan model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, terutama yang beraliran behavioristik. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi – reaksi yang sangat sederhana. Contohnya bila seorang lelaki berkedip kepada seorang wanita, dan wanita tersebut kemudian tersipu malu, atau ketika seseorang tersenyum kepada orang lain dan orang tersebut juga ikut tersenyum kembali, itulah yang disebut pola S – R, di mana mengasumsikan kata-kata verbal maupun nonverbal, gambar, dan tindakan-tindakan tertentu

akan merangsang orang lain untuk memberikan respon atas tindakan tersebut.

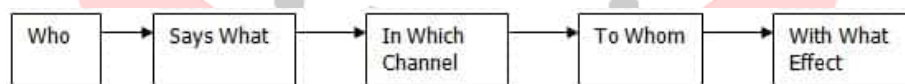
b. Model Aristoteles



Gambar 2.2 Model Komunikasi Aristoteles

Model Aristoteles merupakan model komunikasi yang paling klasik, yang sering disebut juga dengan komunikasi retorik di mana saat ini lebih dikenal dengan komunikasi publik atau pidato. Pada model ini, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya tersebut kepada khalayak dalam upaya untuk mengubah sikap mereka (mempersuasi). Faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato itu sendiri, susunannya, dan cara penyampaiannya. Persuasi akan berlangsung kepada khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu ke dalam suatu emosi tertentu.

c. Model Lasswell

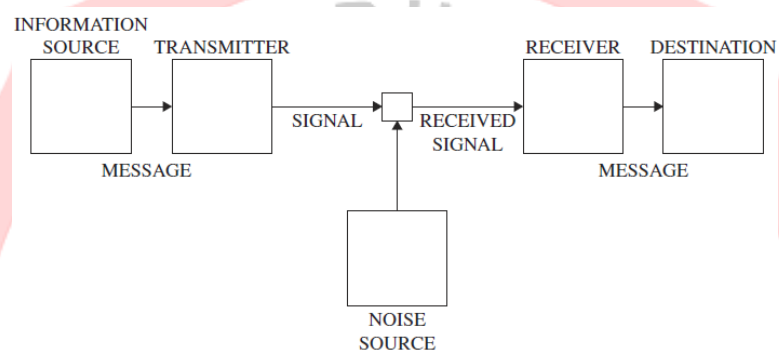


Gambar 2.3 Model Komunikasi Lasswell

Model ini dikemukakan Harold Lasswell pada tahun 1948 yang mana bentuk dari model komunikasinya bukan merupakan gambar atau skema melainkan berupa uraian verbal yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Model Lasswell sering digunakan dalam komunikasi massa. Model ini mengisyaratkan bahwa terdapat lebih dari satu saluran yang dapat membawa

pesan. *Who* merupakan unsur sumber yang mengendalikan pesan, lalu *Says what* merupakan unsur pesan di mana merupakan bahan untuk analisis isi. *In which channel* menjadi saluran komunikasi yang mengkaji mengenai analisis media. *To whom* merupakan unsur penerima yang dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara *With what effect* menjadi studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa tersebut kepada komunikan.

d. Model Shannon dan Weaver



Gambar 2.4 Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Model ini sering disebut juga dengan model matematis atau model teori informasi, di mana pada model ini mungkin merupakan model yang memiliki pengaruh paling kuat dari model komunikasi lainnya. Model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang ada. Pemancar (*transmitter*) mengubah pesan tersebut menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Di mana pada saluran (*channel*) ini menjadi medium yang mengirimkan sinyal berupa tanda dari *transmitter* ke penerima (*receiver*). Sasaran (*destination*) menjadi otak atau orang yang menjadi tujuan pesan itu. Terdapat konsep penting pada model Shannon dan Weaver ini adalah gangguan (*noise*), yang merupakan setiap rangsangan

tambahan dan tidak dikehendaki sehingga dapat mengganggu proses pengiriman pesan yang disampaikan.

2.2.5 Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah pada Bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari kata *mass media communication*, yaitu komunikasi yang menggunakan media massa (Hadi, Wahjudianata, dan Indrayani, 2021: 22). Berbagai media tersebut dapat berupa radio, televisi, film, koran, internet, dan lain sebagainya. Littlejohn dalam Pawito, (2007: 16) berpendapat bahwa komunikasi massa merupakan proses di mana terdapat banyak organisasi media yang memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak yang besar atau luas, di mana proses pesan-pesan tersebut dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh khalayak. Pada komunikasi massa, terdapat adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara masyarakat dan media massa, di mana media massa dipandang memiliki suatu pengaruh bagi masyarakat yang ada, misalnya membawa kesadaran atau ide-ide yang baru, begitupun dengan masyarakat yang membawa pengaruh bagi media itu sendiri (Halik, 2013: 5).

Halik, (2013: 6) juga memaparkan beberapa definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Bittner, komunikasi massa mengacu pada proses komunikasi di mana pesan disampaikan kepada sejumlah besar orang melalui media massa.
- b. Menurut Maletzke, komunikasi massa secara terbuka menyampaikan pernyataan melalui media diseminasi teknis tidak langsung dan sepihak kepada publik yang tersebar.

- c. DeFleur dan Dennis, mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditandai oleh penggunaan media oleh sang komunikator dengan tujuan untuk menyebarkan pesan-pesan tersebut secara luas, dan terus-menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat memengaruhi khalayak yang luas dan beragam dengan cara yang berbeda.
- d. Ruben, mengartikan komunikasi massa sebagai bentuk proses di mana informasi dibuat dan disebarluaskan oleh organisasi untuk dikonsumsi publik.
- e. Freidson, mendefinisikan komunikasi massa dengan mengacu pada komunikasi yang ditujukan kepada beberapa populasi dari kelompok yang berbeda, dan bukan hanya kepada satu atau beberapa individu atau bagian tertentu dari populasi, namun terdapat adanya alat khusus yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi tersebut.

Sehingga dari serangkaian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang menggunakan media massa, yang dapat mengirimkan pesan secara massal atau dalam jumlah yang besar dan dapat diakses oleh khalayak luas yang anonim dan bersifat heterogen (Hadi, Wahjudianata, dan Indrayani, 2021: 55).

Menurut Nurudin, (2017: 94) terdapat setidaknya tujuh ciri-ciri yang ada pada komunikasi massa, yakni sebagai berikut:

- a. Komunikator Yang Melembaga

Dalam komunikasi pada media massa, terdapat sekumpulan orang yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam media tersebut, di mana dalam berkomunikasi individu-individu itu memiliki peran

yang dibatasi oleh sistem media massa, sehingga pesan yang disebarkan merupakan atas nama media, dan bukan atas nama pribadi.

b. Komunikasikan Yang Heterogen

Komunikasikan dalam komunikasi massa tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya, baik dari segi status sosialnya, latar belakang pendidikan, pakaian yang digunakan, motivasi masing-masing individu, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.

c. Pesannya Bersifat Umum

Pesan dalam komunikasi massa dapat memenuhi kepentingan banyak orang sehingga memungkinkan mereka bisa menikmatinya tanpa terhalang apapun.

d. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah

Komunikasi massa hanya berlangsung dari media tersebut kepada komunikasikan dan tidak sebaliknya. Dengan kata lain, tidak terdapat kontak langsung antara komunikator dalam hal ini lembaga media dengan komunikasikan atau penerima pesan.

e. Pesannya Disebarkan Secara Serentak

Pesan dalam komunikasi disebarkan dengan cara serentak, namun dalam artian tergantung pada kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing media massa tersebut. Seperti misalnya waktu penyiaran yang dilakukan secara serentak pada media elektronik di radio dan televisi, di mana komunikator berharap pesannya diterima oleh komunikasikan secara bersamaan.

f. Mengandalkan Peralatan Teknis

Peralatan teknis menjadi penting karena biasanya lembaga media massa dikelola secara modern. Beberapa alat teknis yang dimaksud dapat berupa pemancar, satelit, mesin cetak massal, dan lain-lain.

g. Dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper atau dapat diartikan sebagai penjaga gerbang merupakan individu atau sekelompok orang yang bertugas memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. Dengan kata lain, mereka berfungsi sebagai orang yang ikut mengatur semua informasi agar informasi yang akan disebarakan tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh komunikan.

2.2.6 Musik

Menurut Jamalus dalam Kurdi, (2011: 1) musik adalah karya seni suara berupa lagu/komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta, seperti ritme, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi yang menjadi satu kesatuan. Musik juga merupakan suara yang tersusun dan memiliki pola dan elemen musik konseptual (Hidayatullah, 2020: 3). Sugiharto dalam Hidayatullah, (2020: 9) mengatakan bahwa musik adalah fenomena yang misterius atau aneh. Di mana itu merupakan bentuk seni yang paling 'abstrak' (bentuknya tidak terlihat) tetapi pengaruhnya paling langsung dan konkret. Karena musik dapat langsung menyentuh batin seseorang, mengondisikan perasaan, suka ataupun tidak, mengerti atau tidak, tanpa melihat latar belakang orang yang mendengarkan musik tersebut.

Campbell & Heller dalam Andaryani, (2021: 80) mengemukakan bahwa ada tiga model komunikasi dalam seni musik, yaitu pengarang (*composer*), pemain (*performer*), dan audiens (*listener*). Oleh karenanya, musik juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi massa. Di mana di dalam musik pun sebenarnya terdapat unsur-unsur komunikasi massa seperti komunikator/sumber, pesan, media, komunikan/pendengar, dan efek. Seperti yang dikatakan Yuliarti dalam Andaryani, (2021: 82) sebagai bagian dari komunikasi massa, musik memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pengamatan, fungsi penafsiran, fungsi penghubung, fungsi sosialisasi, dan fungsi hiburan. Sehingga kita tidak bisa lepas dari keberadaan musik, karena musik itu sendiri memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.7 Lirik Lagu

Proses mendengarkan lagu dapat menjadi proses komunikasi. Artinya, pesan yang disampaikan oleh sebuah lagu dapat berasal dari unsur-unsur lagu itu sendiri, misalnya musik serta teks atau liriknya (Kapoyos, 2021: 3). Lirik lagu ditulis sebagai reifikasi atau bentuk yang mengungkapkan sikap, perasaan, dan aspirasi pribadi atas berbagai peristiwa dan pengalaman lain yang kompleks lainnya dalam kehidupan seorang penulis lirik (Sari, 2016: 1). Dalam sebuah lirik lagu tentu memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Kapoyos, (2021:4) lirik dalam sebuah lagu mengandung konten berupa nilai-nilai tertentu yang akan diterima oleh khalayak atau pendengar yang kemudian dapat diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Selain alunan melodi dari suatu musik, lirik lagu juga dapat menyentuh hati dan memainkan perasaan seseorang yang mendengarkannya. Hal itu terjadi karena realitas sosial atau pengalaman pribadi yang pernah terjadi pada seseorang, dapat tercerminkan atau mengingatkannya kembali dengan kata-kata dari setiap lirik yang ada. Sehingga para pendengar dapat merasa dekat dan berhubungan dengan kata-kata di dalam lirik tersebut pada kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, walaupun pada sebuah lirik lagu memiliki kata-kata yang bersifat tersurat atau bahkan tersirat, setiap lirik tersebut pasti memiliki makna-makna tertentu di dalamnya.

2.2.8 Makna

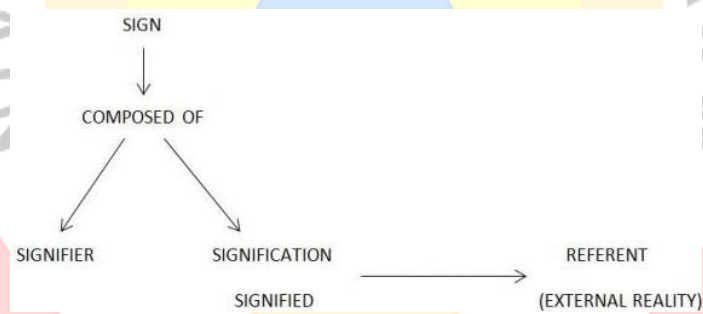
Secara luas makna dapat diartikan sebagai arti dari segala sesuatu objek yang diinterpretasikan oleh manusia. Menurut Sudaryat dalam Habib, (2020: 14) secara linguistik makna didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita. Selain itu Berger dalam Sobur, (2013: 244) juga beranggapan bahwa makna itu bersifat relasional. Dengan kata lain, apa saja dalam kekosongan tersebut dan segala sesuatunya akan baru bermakna ketika adanya relasi atau hubungan serupa yang mengikat semuanya menjadi satu.

Junus dalam (Sobur, 2015: 126) menjelaskan bahwa makna dipandang sebagai suatu fenomena yang dapat dilihat sebagai beberapa unsur dan kombinasi unsur-unsurnya masing-masing. Hal ini juga sesuai seperti yang dikatakan Kincaid & Schramm dalam Sobur, (2013: 244) bahwa makna terkadang dapat berbentuk suatu jaringan hubungan, pikiran yang berkaitan, dan emosi atau

perasaan yang melengkapi konsep yang digunakan. Seperti contohnya sebuah objek dikatakan relatif besar bila dibandingkan dengan objek lain yang lebih kecil.

2.2.9 Semiotika Ferdinand de Saussure

Jika ada yang pantas disebut sebagai pendiri linguistik modern, itu adalah cendekiawan tokoh besar dari Swiss yang hebat, Ferdinand de Saussure (Sobur, 2013: 43). Ia adalah tokoh semiotika yang merupakan seorang ahli linguistik, sehingga dengan kata lain fokusnya adalah memang pada bahasa itu sendiri. Sebagai ahli bahasa atau linguistik, Saussure melihat bahwa bahasa sebagai jenis tanda tertentu dan semiotika adalah studi yang mengkaji tentang tanda, proses penandaan dan menandai (Vera, 2015: 18). Sehingga dapat disimpulkan memang terdapat adanya hubungan antara linguistik dengan semiotika.



Gambar 2.5 Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure sangat tertarik pada bahasa, memberikan perhatian khusus pada bagaimana tanda (dalam hal ini adalah kata-kata) berhubungan dengan tanda-tanda yang lain, dan bukan menunjukkan bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan dengan objeknya (Vera, 2015: 18). Menurut Saussure, bahasa merupakan sebuah karya musik (simfoni), di mana untuk memahaminya, kita perlu melihat musik secara keseluruhan, bukan penampilan individu masing-masing pemain musik (Wahjuwibowo, 2018: 20). Ia memiliki prinsip dari

teorinya yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Vera, 2015: 19). Ia juga mengatakan bahwa tanda adalah objek fisik yang bermakna, atau untuk menggunakan istilah ini, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda (Vera, 2015: 18).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) (Kaelan, 2009: 183). Maka dapat diartikan bahwa tanda merupakan seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan petanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tersebut dinamakan sebagai signifikasi. Oleh karena itu, penanda dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk medium seperti suara/bunyi, gambar, tulisan, atau coretan yang membentuk kata-kata pada suatu halaman, dan petanda merupakan konsep dan makna-makna. Dengan demikian, walaupun antara penanda dan petanda muncul sebagai entitas yang berbeda dan terpisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda itu sendiri (Kaelan, 2009: 184).

Sedikitnya ada lima pandangan Saussure dalam teorinya (Sobur, 2013: 46), yaitu mengenai:

a. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

Salah satu hal terpenting dalam teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dimana pada tanda merupakan kesatuan antara suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa, seperti apa yang kita katakan atau kita

dengar, dan apa yang kita tulis dan kita baca. Sedangkan petanda dapat dikatakan sebagai aspek mental, artinya berupa gambaran mental itu sendiri, pikiran, dan konsep. Oleh karena itu, hubungan antara penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan, di mana suatu penanda tanpa petanda tidak akan ada artinya karena hal itu bukan merupakan tanda, di sisi lain petanda juga tidak mungkin disampaikan atau ditangkap tanpa keberadaan dari penanda.

b. *Form* (Bentuk) dan *Content* (Isi)

Menurut Saussure, *form* atau bentuk dapat dikatakan sebagai wujud dari suatu hal, sedangkan *content* atau isi merupakan ide. Ia mencontohkan seperti kereta api yang selalu kita naiki setiap harinya di jam yang sama, maka kita akan berpikir dan mengatakan bahwa itu merupakan kereta api yang sama, padahal sebenarnya isi dari kereta api tersebut bisa saja berbeda, baik dari segi lokomotifnya, jumlah gerbongnya, susunan gerbongnya, maupun bagian dalam kereta api tersebut. Sama halnya dengan kata-kata. Kata 'ketinggian' misalnya, dapat diucapkan dalam konteks yang berbeda-beda oleh individu yang juga berbeda, dan mungkin juga diberi makna yang berbeda pula. Walaupun demikian, kata tersebut tetaplah satu dan sama.

c. *Langue* (Bahasa) dan *Parole* (Tuturan/Ujaran)

Langue merupakan abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya. Dalam konsep Saussure, *langue* dimaknai sebagai bahasa yang sejauh mana merupakan ciri umum suatu kelompok atau golongan bahasa tertentu. Sehingga hal itu harus menjadi kesepakatan bersama bahwa individu tidak dapat membuat atau mengubahnya. Dalam *langue* juga

terdapat tanda-tanda atau kode yang mungkin tidak disadari tapi ada pada setiap pengguna bahasa.

Jika *langue* mempunyai objek sistem tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech* dengan kata lain itu merupakan bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Jika *langue* itu bersifat kolektif dan penggunaannya tidak disadari oleh pemakai bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memerhatikan faktor-faktor pribadi pemakai bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, *parole* dapat dinyatakan sebagai ekspresi linguistik pada tingkat individu.

d. *Synchronic* (Sinkronik) dan *Diachronic* (Diakronik)

Yang dimaksud dengan sinkronik adalah telaah atau studi sebuah bahasa yang merupakan gambaran keadaan bahasa tertentu pada suatu masa, seperti kajian Bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1945. Oleh karena itu, linguistik sinkronik mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian ditunjukkan pada bahasa di zaman itu yang difokuskan kepada struktur bahasanya bukan perkembangannya, sehingga sinkronik bisa dikatakan bersifat horizontal dan deskriptif karena adanya penggambaran bahasa pada suatu masa tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan diakronik adalah studi tentang suatu bahasa yang mengkaji evolusi bahasa tersebut melalui perkembangan sejarah yang berjalan dari waktu ke waktu, sebagai contoh kita menelaah bahasa Indonesia, yang dulu dikenal dengan bahasa Melayu dengan adanya prasasti di Kedukan Bukit sampai sekarang. Dengan kata lain diakronik merupakan studi linguistik yang mengkaji perkembangan suatu bahasa dari

waktu ke waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa diakronik bersifat vertikal dan historis, di mana linguistik itu sendiri berfokus pada studi tentang bahasa, di mana sejarah bahasa itu bersifat vertikal dan historis.

e. *Syntagmatic* (Sintagmatik) dan *Associative* (Paradigmatik)

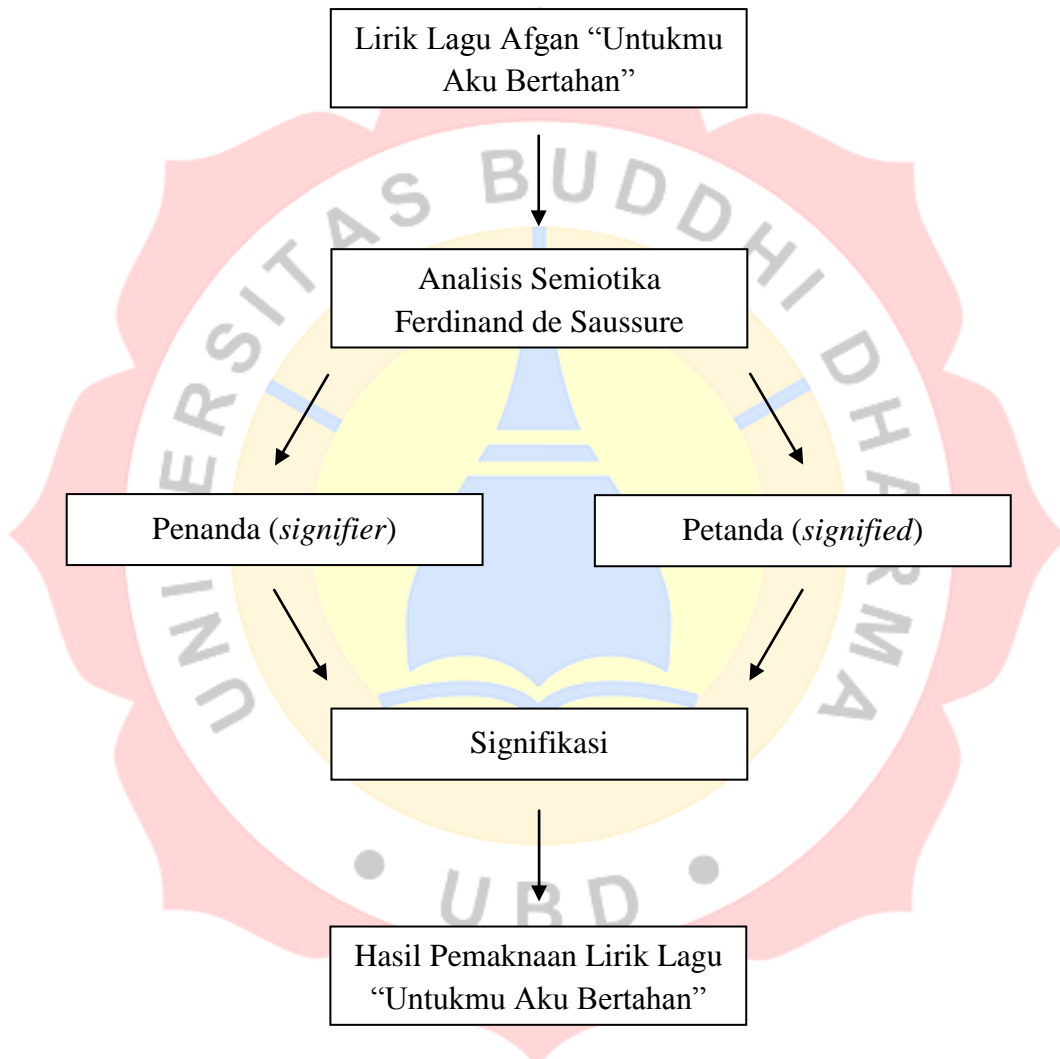
Terakhir, pandangan dari teori semiologi Saussure adalah konsep mengenai hubungan antara *Syntagmatic* dan *Associative* atau yang bisa disebut juga sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan-hubungan sintagmatik dan paradigmatik ditemukan baik dalam kata-kata sebagai seperangkat suara atau bunyi-bunyi maupun kata-kata itu sendiri sebagai konsep. Sintagmatik menjelaskan struktur atau hubungan antara struktur atau unsur-unsur bahasa yang bersifat linear atau tersusun secara beraturan. Sehingga struktur hubungan sintagmatik pada bahasa dalam suatu tuturan saling terkait membentuk rangkaian dan tidak bisa digantikan atau dibandingkan dengan tuturan yang lain, karena akan mengubah makna dalam hubungan sintagmatik tersebut.

Sedangkan paradigmatik menjelaskan hubungan antara unsur-unsur bahasa yang tidak saling berhubungan, karena pada hubungan paradigmatik tuturan atau tanda tersebut memiliki makna sendiri. Jadi paradigmatik bertujuan untuk menemukan makna tanda-tanda dari pola-pola hubungan tersebut dalam sebuah teks. Sehingga paradigmatik dapat digantikan atau melakukan adanya perbandingan atas unsur tersebut dengan kedudukan yang sama.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu konsep dari teori Saussure itu sendiri yaitu *Signifier* dan *Signified*. Karena yang cukup penting dalam memahami inti dari teori Saussure adalah prinsip di mana

sebuah bahasa merupakan suatu sistem tanda, yang mana setiap tanda tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) (Sobur, 2013: 46).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Salah satu alasan dalam melakukan penelitian adalah untuk mencari atau mendapatkan jawaban dan kebenaran dari fenomena tertentu yang ingin diteliti. Di mana dalam melakukan suatu penelitian tersebut, seorang penulis membutuhkan landasan atau cara pandang dalam proses pengerjaan pada sebuah penelitian, dan hal tersebut dapat disebut juga dengan paradigma. Paradigma menggambarkan bagaimana penulis memahami suatu masalah, dan menguji kriteria untuk menjawab masalah dari penelitian (Rakhmawati, 2019: 29). Sehingga dapat diartikan bahwa paradigma adalah seperangkat keyakinan yang memberikan ilmuwan panduan di bidang tertentu untuk memengaruhi apa yang harus dipelajari, bagaimana melakukan penelitian itu, dan bagaimana menafsirkan hasilnya (Rakhmawati, 2019: 28).

Tujuan penelitian kualitatif umumnya tergantung oleh penulis yang memilih dan menggunakan suatu paradigma ketika mempelajari sebuah kasus tertentu (Nugrahani, 2014: 43). Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan dan acuan berpikir. Dalam paradigma konstruktivisme ini, pemahaman kita tentang adanya realitas sangat bersifat relatif dan dinamis (Nugrahani, 2014: 45). Oleh karena itu, kebenaran realitas sosial dalam konstruktivisme tidaklah mutlak, karena berlaku sesuai dengan konteks tertentu, di mana interpretasi seseorang dianggap relevan pada masing-masing individu.

Creswell & Poth dalam Hutani, (2020: 44) menjelaskan bahwa pada paradigma konstruktivisme memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

- a. Manusia melakukan proses interpretasi dalam membangun makna mengenai dunia tempat mereka berada.
- b. Bagaimana seseorang terlibat atau berhubungan dan memahami dunia mereka yang sebagian besar dibentuk oleh faktor sejarah dan sosial yang mengelilingi mereka. Penyebabnya adalah karena semua makna yang ada di dunia, telah dibangun oleh para pendahulu kita.
- c. Dasar dari proses pemaknaan selalu bersifat sosial, artinya makna terbentuk dan dikonstruksi dari interaksi individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pada proses pengerjaannya meliputi data hasil analisis yang dijabarkan dan diinterpretasikan secara rinci untuk mencari makna dan arti dari data yang diperoleh, dalam hal ini yaitu menemukan makna yang terdapat pada lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan”. Data yang terdapat pada penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau narasi (data yang bukan merupakan angka-angka). Menurut Bogdan & Taylor dalam Pawito, (2007: 84) metodologi dalam penelitian kualitatif adalah suatu prosedur-prosedur dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data yang deskriptif, artinya data tersebut berupa data yang ditulis atau diucapkan seseorang juga perilakunya yang kemudian dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk melihat variabel-

variabel penelitian menjadi bagian dari keseluruhan fenomena yang diamati (Pawito, 2007: 84).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure untuk menganalisis lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan”. Alasan penulis menggunakan analisis semiotika adalah karena penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan dari tanda-tanda yang terdapat pada sebuah lirik lagu, sehingga semiotika merupakan teori yang cocok dan memang harus digunakan dalam menganalisis tanda-tanda tersebut untuk menemukan makna. Ferdinand de Saussure juga merupakan seorang ahli linguistik, sehingga dengan kata lain fokusnya adalah memang pada bahasa itu sendiri. Ia juga memiliki prinsip dari teorinya yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sehingga konsep dari semiotika Ferdinand de Saussure sangat cocok dengan penelitian penulis dalam menganalisis sebuah teks atau lirik, yang memang akan menggunakan *signifier* dan *signified* dalam proses pemaknaannya.

3.4 Subjek/Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah lagu Afgan yang berjudul “Untukmu Aku Bertahan”. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini adalah makna-makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

3.4.2 Objek Penelitian

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah analisis komunikasi teks media. Pada penelitian analisis teks, sepenuhnya berdasar pada sumber teks yang terkait dari perolehan data penelitian, dalam hal ini yaitu teks berupa lirik lagu “Untukmu Aku Bertahan” yang kemudian akan dibagi dalam beberapa bait untuk memudahkan proses pemaknannya dengan konsep dan sistem tanda semiotika Ferdinand de Saussure yaitu *signifier* dan *signified*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis dalam mendapatkan data pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada studi dokumentasi dapat berupa sumber tertulis, gambar, foto, film, dan sebagainya yang mendukung analisis dan interpretasi data. Data-data yang terdapat dalam teknik ini dibagi atas dua jenis, yaitu:

3.5.1 Data Primer

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan melakukan pencarian dan mendapatkan lirik lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan” dari mendengarkan file MP3 dan tayangan *video clip* pada platform YouTube. Penulis juga mendapatkan lirik melalui situs-situs internet atau website penyedia lirik lagu.

3.5.2 Data Sekunder

Selain pengumpulan data primer, penulis juga mendapatkan data sekunder untuk memperoleh informasi sebagai bahan tambahan atau pendukung, yaitu melalui

sumber-sumber tertulis seperti data yang diperoleh dari bahan literatur pada buku-buku, jurnal, skripsi, dan situs internet yang berkenaan dengan objek kajian yang diteliti pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis semiotika dengan model Ferdinand de Saussure digunakan penulis pada penelitian ini untuk teknik analisis datanya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seperangkat tanda bekerja atau berpengaruh dalam pembentukan sebuah realitas atau makna tertentu. Penulis membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu yang ada menjadi beberapa bait untuk memudahkan penulis dalam proses pemaknaannya. Pada penelitian ini, semiotika Ferdinand de Saussure dipilih untuk menganalisa makna dibalik tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu “Untukmu Aku Bertahan” yang dinyanyikan oleh Afgan Syahreza dengan menghubungkan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang ada.

Signifier (penanda) adalah gambar atau suara (suatu aspek berupa material atau medium) yang bermakna, misalnya mengenai apa yang dikatakan, apa yang didengar, dan apa yang ditulis juga dibaca. Sedangkan *signified* (petanda) merupakan gambaran mental, seperti pemikiran atau konsep-konsep (aspek mental) (Kurniawan, 2001:30). Dari kombinasi atau penggabungan kedua aspek ini, maka makna tersebut dapat digali atau suatu hal yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, analisis data akan lebih memperhatikan atau menitikberatkan kepada tanda itu sendiri, dalam hal ini yaitu kata-kata. Penulis memaknai kata-kata atau dalam hal ini

adalah lirik lagu sebagai tanda menggunakan *signifier* dan *signified*, lalu menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, dan terakhir menyimpulkan arti yang ada pada lirik atau tanda dalam lagu tersebut.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat, daerah, atau wilayah di mana penelitian dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berlokasi di rumah penulis sendiri. Hal ini dikarenakan penulis cukup membedah setiap lirik yang terdapat dalam sebuah lagu tersebut, di mana penulis dapat mendengarkannya dalam bentuk MP3 dan melihat *video clip* nya pada platform YouTube.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan penulis untuk melakukan penelitian ini terhitung sejak dikeluarkannya ijin penelitian, yaitu dalam kurun waktu sekitar 5 bulan, di mana 1 bulan untuk pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Maret, dan 4 bulan untuk pengolahan data dari bulan April – Juli yang meliputi proses bimbingan baik secara daring, maupun bimbingan secara langsung.